

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Remaja sebagai makhluk sosial tidak lepas dari kebutuhan akan interaksi, menjalin hubungan dan berkomunikasi dengan sesamanya. Masa remaja merupakan masa seseorang mengalami transisi atau perubahan dari masa kanak-kanak menuju pada masa dewasa, yang menurut Santrock (2016) berada pada rentang usia 10-12 tahun hingga 18-21 tahun. Pada masa remaja ini, seseorang lebih banyak menghabiskan waktunya bersama dengan teman sebayanya (King, 2016). Dari banyaknya waktu yang dihabiskan remaja dengan teman sebaya tersebut, remaja dapat membentuk persahabatan, dimana persahabatan terjalin karena adanya kesamaan, kedekatan serta kenyamanan dengan satu dan yang lainnya (Mufidah & Fitriah, 2020). Akan tetapi dalam suatu hubungan pasti tidak lepas dari adanya gesekan-gesekan yang dapat menimbulkan konflik. Persahabatan remaja juga diwarnai dengan konflik. Salah satu solusi konflik tersebut adalah dengan memaafkan (Angraini & Cucuani, 2014). Remaja Kota Surakarta memiliki karakteristik *Hasthalaku* yang diantaranya adalah karakter *ewuh pekewuh* dan *pengerten*. Dimana biasanya remaja kota Surakarta *ewuh pekewuh* atau enggan memutuskan hubungan persahabatan mereka jika terjadi konflik. Hal tersebut juga didukung oleh budaya lingkungan sekitar remaja yang *pangerten*, yakni menoleransi kesalahan yang dilakukan tiap orang (Sunarto, 2019).

Dengan adanya karakteristik tersebut kasus pemaafan masih kurang diperhatikan oleh remaja kota Surakarta saat ini, sehingga timbul beberapa akibat

yang diterima remaja seperti beberapa permasalahan kesejahteraan psikis seperti depresi serta gangguan pasca trauma (Kurniati, 2009). Selain itu Toussaint dan Webb (2005) juga menggambarkan jika seseorang tidak memberikan maaf dapat mengantarkan seseorang tersebut pada kegagalan dalam fungsi sosial dan masalah kesehatan fisik dan mental. Dijelaskan pula oleh Sullivan dalam Santrock (2010) jika remaja gagal memaafkan dan gagal membentuk suatu hubungan persahabatan dengan teman sebayanya, maka remaja dapat mengalami kesepian hingga menurunkan penghayatan akan harga dirinya sendiri. Maka dari itu, penelitian mengenai pemaafan dilakukan agar remaja dapat memahami pentingnya pemaafan dan di kemudian hari dapat memenuhi kebutuhan sosialnya (Sullivan dalam Santrock, 2010) meningkatkan kesejahteraan psikologisnya dengan memberikan pemaafan pada orang terdekatnya ataupun sahabatnya (Angraini & Cucuani, 2014), meningkatkan pengendalian diri dan juga dapat meminimalisir konflik dengan orang lain (Nashori, 2016). Karena, perlu diingat bahwa pada masa remaja, sahabat memegang peran besar dalam membentuk sikap, pembicaraan, minat penampilan hingga perilaku, yang salah satunya adalah perilaku memaafkan yang akan timbul sebagai solusi dari adanya konflik dalam suatu hubungan persahabatan (Hurlock dalam Putra, 2017).

Pada masa remaja, tidak semua dapat memberikan maupun meminta maaf dengan mudah. Menurut Mathews (2020), beberapa remaja kesulitan memberikan maaf karena dengan memberikan maaf akan mengancam harga diri mereka dan membuat malu. Selain itu, remaja tidak mau memaafkan karena yakin sahabatnya bersalah dan patut menerima ganjaran atas perbuatannya tersebut. Ketakutan untuk mengakui bahwa itu kesalahan orang lain juga membuat remaja enggan untuk memaafkan satu sama lain. Ketakutan lainnya dari memberi maaf

juga adalah ketakutan bahwa kesalahan lain dapat terungkap ketika meminta maaf. Dari banyak pertimbangan kesulitan tersebut banyak terjadi konflik pada remaja yang berakhir dengan tidak baik, menjadi saling benci ataupun yang lebih parah adalah memutus hubungan dengan sahabatnya tersebut seperti pada dua subjek pra riset penelitian ini.

Subjek pertama, B mengalami konflik dengan sahabatnya karena kehadiran pacar dan akhirnya tidak bisa memaafkan satu sama lain. Subjek H mengalami konflik dengan sahabatnya karena pengaruh orang ketiga yang akhirnya tidak bisa memaafkan sahabatnya tersebut. T juga mengalami pengalaman yang sama yakni berkonflik dengan sahabatnya karena adanya kehadiran orang lain, namun bedanya T ini bisa memaafkan sahabatnya.

Pemaafan sendiri terdiri dari tiga dimensi yakni emosional, kognitif dan interpersonal. Dimensi emosional berkaitan dengan apa yang dirasakan korban terhadap pelaku. Dimensi kognitif berkaitan dengan pemikiran korban atas peristiwa tidak menyenangkan yang telah dilaluinya. Dimensi interpersonal terkait dengan motivasi dan kebiasaan seseorang untuk dapat memaafkan orang lain. ketiga dimensi ini terdapat dalam permasalahan yang dialami oleh tiga subjek pra riset penelitian ini.

Subjek B menunjukkan dimensi emosional berupa perasaan tidak nyaman lagi berinteraksi bersama sahabat karena sudah jarang menghabiskan waktu bersama lagi setelah ada pacar B. Secara kognitif juga sahabat B mudah menghakimi bahwa hubungan persahabatannya rusak karena adanya pengaruh dari pacar B. Secara interpersonal mereka juga sudah mencoba untuk memperbaiki hubungan mereka dengan membicarakannya namun tidak berhasil, dan sekarang menjadi menghindari satu sama lain.

Subjek kedua, H juga menunjukkan ketiga dimensi pemaafan. Dari dimensi emosional H sempat merasa iba saat berkonflik dengan sahabatnya, namun seiring berjalannya waktu rasa iba ini hilang karena sahabatnya tidak mencoba untuk berbaikan. Secara kognitif dan interpersonal pun mereka sudah mencoba untuk berdiskusi secara logis untuk menyelesaikan konflik mereka, akan tetapi tidak juga berhasil. Maka dari itu hubungan mereka merenggang dan akhirnya saling menghindari dan membenci satu sama lain.

Pada dimensi emosional awalnya subjek terakhir, T merasakan perasaan marah, sakit hati dan benci pada sahabatnya yang membuat masalah. Namun, seiring dengan berjalannya waktu bisa memaafkan karena merasa iba dan perlu berinteraksi secara normal dengan sahabatnya. Secara kognitif pula T merasa tindakannya sudah benar maka dari itu dia bisa marah dan menyakiti sahabatnya. Tetapi di sisi lain T juga dapat berpikir logis bahwa hubungan persahabatannya perlu diperbaiki karena pandangan orang-orang disekitarnya. Secara interpersonal dapat dilihat bahwa T memberikan perkataan kasar, menghindari sahabatnya selama beberapa saat, hingga tidak mau membicarakan permasalahan mereka. Akan tetapi, setelah sahabatnya meminta maaf akhirnya T bisa memaafkan sahabatnya ini.

Dua dari tiga subjek diketahui tidak dapat memaafkan sahabatnya. Memaafkan menurut Nashori (2016) merupakan suatu saat ketika seseorang mampu meninggalkan kemarahan, penilaian dan pemikiran negatif pada pelaku, dan perilaku maupun perkataan acuh tak acuh pada pelaku yang telah menyakiti secara tidak adil dan menggantinya dengan memunculkan hal positif seperti perasaan kasih sayang, iba ataupun kemurahan hati. Persahabatan menurut Santrock (2017) merupakan hubungan yang terjalin antara individu satu dengan

yang lainnya, yang ditandai dengan adanya keakraban, kepercayaan, penerimaan satu sama lain dan kemauan untuk berbagi perasaan, pemikiran dan pengalaman serta kemauan untuk mau melakukan aktivitas bersama. Remaja menurut Santrock (2016) merupakan masa dimana seseorang yang berada pada rentang usia 10-12 tahun hingga 18-21 tahun, yang mengalami transisi atau perubahan dari masa kanak-kanak menuju pada masa dewasa. Dari beberapa pengertian menurut ahli tersebut dapat diketahui bahwa pemaafan dalam persahabatan remaja merupakan kemauan seseorang yang berusia antara 12-21 untuk mengubah, melupakan atau meninggalkan emosi negatif yang sudah diberikan secara tidak adil oleh orang lain yang akrab, mampu dipercaya serta dapat memberikan dukungan emosional untuk kembali menjadi emosi positif.

Digambarkan pula dalam penelitian Shabrina, Hasnawati dan Fadhilah (2019) bahwa remaja dapat memaafkan sahabatnya dalam rentang satu tahun dan itu pun masih ada bekas luka yang dirasakan oleh keduanya. Untuk memaafkan juga diketahui akan melalui empat tahap yakni pengungkapan, keputusan, tindakan dan pendalaman. Dalam penelitian tersebut juga dijelaskan bahwa pemaafan tidak terjadi begitu saja, ada faktor-faktor pendorong seperti motivasi dari orang lain. Dari wawancara pra riset dan penelitian sebelumnya dapat diketahui bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi pemaafan yakni proses kognitif, kualitas hubungan dan faktor situasional lainnya (McCullough, 2000). Dalam penelitian ini akan dibahas lebih mendalam mengenai kualitas hubungan persahabatan.

Kualitas persahabatan didefinisikan oleh Thien, Nordin dan Hazri (2012) sebagai sejauh mana kesediaan seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain untuk mendapatkan manfaat secara sengaja maupun tidak disengaja dari suatu

hubungan persahabatan. Kesiapan untuk berinteraksi dan cara menyikapi apapun konflik yang dihadapi dalam hubungan persahabatan merupakan penentu kualitas persahabatan yang baik. Sejauh ini, pemaafan sudah banyak dibahas berkaitan dengan kualitas hubungan. Seperti pada penelitian Angraini dan Cucuani (2014) mengenai hubungan kualitas persahabatan dan empati dengan pemaafan pada remaja akhir. Dalam penelitiannya, didapatkan bahwa kualitas persahabatan remaja dan empati berhubungan dengan kemampuan memaafkan, akan tetapi kualitas persahabatan tidak berhubungan langsung dengan kemampuan memaafkan. Hasil tersebut diperoleh dari 346 remaja sebagai partisipan penelitian dengan menggunakan alat ukur *Friendship Quality Questionnaire*. Dijelaskan dalam penelitian tersebut bahwa kualitas persahabatan dan pemaafan tidak memiliki hubungan karena adanya variabel lain yang mempengaruhinya. Dalam penelitian lain oleh Puspitasari (2018) didapatkan hasil yang berkebalikan dimana kualitas persahabatan berhubungan secara signifikan dengan kemampuan memaafkan. Hal ini ditunjukkan dengan hasil yang diperoleh dari 99 mahasiswa melalui skala kualitas persahabatan yang disusun dari aspek menurut Parker dan Asher.

Penelitian lain mengenai kualitas persahabatan dan pemaafan juga dilakukan oleh Mufidah dan Fitriah (2020) pada 130 remaja awal di MAN 1 Banjarmasin. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan positif antara pemaafan dengan kualitas persahabatan. Penelitian serupa juga dilakukan oleh A'yun (2018) pada 50 mahasiswa di Universitas Medan Area. Dari penelitian ini juga menunjukkan bahwa pemaafan berhubungan secara positif dengan kualitas pemaafan. Bangsa (2017) juga melakukan penelitian mengenai kualitas persahabatan dan pemaafan. Dari penelitiannya terhadap 102 mahasiswa

didapatkan bahwa pemaafan memiliki hubungan positif dengan kualitas persahabatan. Selain itu Hikmah, Sedjo dan Julianti (2019) juga melakukan penelitian serupa pada 133 santri yang ada di Pondok Pesantren. Hasil yang sama juga didapatkan di penelitian ini, dimana ada hubungan positif antara pemaafan dengan kualitas persahabatan.

Dari beberapa penelitian yang ada, kebanyakan penulis memberikan saran agar penelitian selanjutnya dilakukan dengan memperjelas aspek maupun dimensi dari masing-masing variabel. Selain itu, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian sebelumnya meneliti pemaafan secara umum sedangkan pada penelitian ini pemaafan diteliti lebih spesifik pada sahabat. Penelitian mengenai pemaafan pada remaja di Kota Surakarta juga belum pernah dilakukan berhubungan dengan kualitas persahabatan remaja. Maka dari itu, berdasarkan permasalahan, hasil wawancara dan evaluasi penelitian terdahulu timbul pertanyaan, “apakah ada hubungan antara kualitas persahabatan dengan pemaafan dalam persahabatan remaja?” Dari pertanyaan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kualitas persahabatan dan pemaafan dalam persahabatan remaja dalam judul penelitian “Hubungan antara Kualitas Persahabatan dengan Pemaafan dalam Persahabatan Remaja”.

1.2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kualitas persahabatan dengan pemaafan dalam persahabatan di kalangan remaja.

1.3. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk memberikan informasi dan referensi dalam pengembangan ilmu psikologi sosial terkhusus pada hubungan persahabatan.

b. Manfaat Praktis

Memberikan gambaran bagaimana kualitas persahabatan berperan penting pada pemberian maaf ketika terjadi konflik dalam persahabatan remaja.

